

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria merupakan salah satu kelompok sosial yang keberadaannya telah lama menjadi bagian dari dinamika masyarakat Indonesia. Istilah waria, yang berasal dari gabungan kata wanita dan pria, umumnya digunakan untuk menyebut individu yang secara biologis laki-laki, tetapi menampilkan identitas, ekspresi, atau perilaku yang dianggap feminin.¹ Dalam wacana sosial kontemporer, istilah waria sering pula dikaitkan dengan transpuan, meskipun keduanya memiliki konteks penggunaan yang tidak selalu sama. Di tengah masyarakat yang masih kuat memegang sistem gender biner, keberadaan waria sering dipandang sebagai realitas yang problematis karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku.

Persoalan waria tidak hanya berkaitan dengan identitas gender, tetapi juga berhubungan dengan penerimaan sosial dan keberagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, waria sering mengalami stigma, diskriminasi, bahkan penolakan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.² Mereka kerap dilekatkan dengan citra negatif, seperti dianggap menyimpang, tidak bermoral, atau jauh dari nilai-nilai

¹ Novita Ashari, "Konsep Diri Waria (Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar)," *Jiva : Journal Of Behavior And Mental Health* 2, No. 2 (2021): 167, <https://doi.org/10.30984/Jiva.V2i2.1769>.

² Zahro Qoryatina Putri Dkk., *Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi*, T.T., 161.

keagamaan. Padahal, sebagai manusia, waria juga memiliki kebutuhan spiritual, kesadaran keagamaan, dan hak untuk menjalankan kehidupan beragama. Banyak dari mereka tetap memiliki keyakinan kepada Tuhan, menjalankan ibadah, berdoa, serta berusaha membangun hubungan spiritual meskipun berada dalam tekanan sosial.

Keberagamaan waria menjadi fenomena penting untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan yang kompleks antara identitas gender, pengalaman sosial, dan kehidupan spiritual.³ Di satu sisi, agama menjadi sumber nilai, pedoman moral, dan tempat manusia mencari makna hidup. Di sisi lain, sebagian tafsir keagamaan sering menempatkan waria dalam posisi problematis karena dianggap bertentangan dengan kodrat atau tatanan penciptaan. Ketegangan antara pengalaman spiritual waria dan norma keagamaan inilah yang melahirkan persoalan sosial-keagamaan yang menarik untuk diteliti. Keberagamaan waria tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk penyimpangan semata, tetapi perlu dipahami sebagai pengalaman manusiawi yang memuat pergumulan antara iman, identitas, dan penerimaan sosial.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di Kalimantan Selatan yang dikenal memiliki karakter masyarakat religius.⁴ Kehidupan sosial masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, terutama Islam sebagai agama mayoritas. Selain itu, komunitas Kristen juga hadir dan aktif dalam kehidupan

³ Richard R. Clayton Dan James W. Gladden, "The Five Dimensions Of Religiosity: Toward Demythologizing A Sacred Artifact," *Journal For The Scientific Study Of Religion* 13, No. 2 (1974): 137, Jstor, <https://doi.org/10.2307/1384375>.

⁴ Rusman Efendi, "Keberegamaan Komunitas Waria Di Kota Banjarmasin" (Skripsi, Uin Antasari, 2018), 63, <https://idr.uin-antasari.ac.id>.

sosial-keagamaan di kota ini. Karakter masyarakat yang religius menjadikan isu keberagaman waria di Banjarmasin semakin kompleks. Di satu sisi, nilai agama menjadi pedoman utama dalam menilai moralitas dan perilaku sosial. Di sisi lain, realitas sosial menunjukkan bahwa kelompok waria tetap hadir, hidup, dan berinteraksi dalam masyarakat, termasuk dalam ruang sosial dan keagamaan.

Dalam masyarakat religius, tokoh agama memiliki kedudukan penting sebagai rujukan moral dan spiritual. Pandangan tokoh agama sering kali memengaruhi cara masyarakat memahami, menerima, atau menolak suatu fenomena sosial, termasuk keberadaan waria. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penafsir ajaran agama dan pembentuk opini sosial. Oleh karena itu, perspektif tokoh agama menjadi penting untuk dikaji karena dapat menunjukkan bagaimana ajaran agama, norma sosial, dan nilai kemanusiaan dinegosiasikan dalam merespons keberagaman waria.

Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai waria sering dikaitkan dengan konsep fitrah, kodrat, dan larangan menyerupai lawan jenis. Sebagian pandangan keagamaan menilai bahwa identitas manusia harus sesuai dengan jenis kelamin biologis sebagaimana ketentuan penciptaan. Namun, dalam praktik sosial-keagamaan, terdapat pula pendekatan yang menekankan pentingnya pembinaan, kasih sayang, dan kesempatan bertaubat bagi setiap manusia. Dengan demikian, meskipun terdapat batasan normatif dalam ajaran Islam, waria tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki kewajiban beribadah dan hak untuk memperoleh bimbingan keagamaan.

Sementara itu, dalam tradisi Kristen, pembahasan mengenai waria dapat dikaitkan dengan konsep penciptaan, dosa, kasih, dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebagian pandangan Kristen tetap berangkat dari pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Namun, ajaran kasih juga menjadi prinsip penting dalam merespons kelompok yang mengalami marginalisasi sosial. Gereja dan tokoh agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menjaga ajaran normatif sekaligus menghadirkan pelayanan yang terbuka bagi siapa pun yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, perspektif tokoh agama Kristen terhadap keberagaman waria penting dikaji, terutama dalam melihat bagaimana nilai kasih, penerimaan, dan pelayanan pastoral diterapkan dalam konteks sosial masyarakat Banjarmasin.

Perspektif tokoh agama terhadap waria tidak terbentuk secara tunggal.⁵ Pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman teologis, pengalaman sosial, latar belakang pendidikan, posisi kelembagaan, serta budaya masyarakat tempat mereka hidup. Tokoh agama yang memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan waria dapat memiliki pandangan yang berbeda dengan tokoh agama yang memahami isu ini hanya dari sudut normatif. Demikian pula, tokoh agama yang berada dalam lembaga keagamaan formal dapat memiliki kecenderungan berbeda dengan tokoh agama yang lebih banyak bergerak dalam pelayanan masyarakat. Karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui

⁵ Karl Mannheim, "Ideology And Utopia: An Introduction To The Sociology Of Knowledge," *Philosophy* 12, No. 47 (1937): 363.

pandangan tokoh agama, tetapi juga memahami faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pandangan tersebut.

Kajian tentang keberagaman waria telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagian penelitian menyoroti kehidupan beragama kaum waria, praktik ibadah mereka, makna agama dalam komunitas waria, serta peran lembaga keagamaan seperti pesantren waria dalam mengurangi diskriminasi.⁶ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa waria tidak selalu jauh dari agama; sebagian dari mereka justru menjadikan agama sebagai sumber ketenangan, pedoman moral, dan ruang pencarian makna hidup. Namun, kajian yang secara khusus membahas perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di tingkat lokal, khususnya di Kota Banjarmasin, masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi ruang kajian yang belum banyak disentuh. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak melihat keberagaman waria dari sisi pengalaman komunitas waria, maka penelitian ini berusaha melihatnya dari sudut pandang tokoh agama. Fokus ini penting karena tokoh agama memiliki otoritas yang berpengaruh dalam membentuk opini, sikap, dan respons masyarakat terhadap waria. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengambil satu perspektif agama, tetapi membandingkan pandangan tokoh agama Islam dan Kristen. Dengan demikian,

⁶ Efendi, "Kebereagaman Komunitas Waria Di Kota Banjarmasin"; Putri Dkk., *Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi*, T.T.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana dua tradisi keagamaan besar memahami dan merespons keberagaman waria dalam konteks masyarakat religius Banjarmasin.

Penelitian ini penting karena dapat membuka ruang dialog antara prinsip teologis dan nilai kemanusiaan. Isu waria sering kali dipandang secara hitam putih, antara menerima atau menolak, benar atau salah, sesuai atau menyimpang. Padahal, dalam realitas sosial, persoalan ini jauh lebih kompleks. Waria tidak hanya berhadapan dengan norma agama, tetapi juga dengan pengalaman hidup, tekanan sosial, kebutuhan spiritual, dan pencarian makna diri. Oleh karena itu, pandangan tokoh agama perlu dikaji secara mendalam agar dapat diketahui bagaimana mereka menyeimbangkan antara ajaran agama dan sikap kemanusiaan.

Dengan demikian, penelitian mengenai perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana tokoh agama memahami keberagaman waria, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan perspektif tersebut, serta bagaimana respons mereka terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual komunitas waria. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara agama, identitas gender, dan kemanusiaan dalam masyarakat religius.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin terhadap keberagaman waria?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan perspektif tersebut?
3. Bagaimana respons tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual komunitas waria?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk :

- a. Untuk mengetahui perspektif tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin terhadap keberagaman waria.
- b. Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin
- c. Untuk mendeskripsikan respon tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual komunitas waria

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu signifikansi teoretis, akademis, dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian ilmu agama dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana tokoh agama menafsirkan fenomena keberagaman waria di Kota Banjarmasin. Melalui pendekatan lintas agama antara Islam dan Kristen, penelitian ini membuka ruang dialog teologis tentang relasi antara iman, identitas gender, dan kemanusiaan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai bagaimana ajaran agama dapat dipahami secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah teori tentang keberagaman minoritas gender, tetapi juga menjadi pijakan bagi studi-studi lanjutan di bidang teologi sosial dan interreligius.

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH) UIN Antasari Banjarmasin. Topik tentang perspektif tokoh agama terhadap keberagaman waria merupakan tema yang jarang dikaji, sehingga penelitian ini memperluas horizon pemikiran mahasiswa dalam menggabungkan studi agama, sosial, dan budaya. Melalui fokus kajian pada dua agama besar—Islam dan Kristen—penelitian ini menyajikan perspektif yang komprehensif mengenai bagaimana tokoh-tokoh keagamaan memahami dan merespons eksistensi serta spiritualitas kaum waria di tengah masyarakat yang religius. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik dan memperkuat tradisi ilmiah yang inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi lembaga keagamaan, masyarakat, dan pihak-pihak yang peduli terhadap isu sosial-keagamaan. Bagi lembaga keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pendekatan dakwah atau pelayanan pastoral yang lebih sensitif dan empatik terhadap kelompok waria. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih terbuka dan mengurangi stigma terhadap waria melalui pendekatan keagamaan yang bijaksana. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya tatanan sosial yang lebih toleran, adil, dan harmonis di Kota Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti, yaitu:

1. Perspektif

Secara konseptual, menurut Joel M. Charon, perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan yang memengaruhi persepsi seseorang, sehingga pada akhirnya akan memengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Perspektif tidak lahir secara netral,

melainkan dibentuk melalui proses sosial yang panjang dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, agama, serta pengalaman hidup seseorang.⁷

Adapun perspektif dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara pandang, pemahaman, dan penilaian tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria di Kota Banjarmasin. Perspektif yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan pendapat pribadi, tetapi juga mencakup dasar pemikiran teologis, pengalaman sosial, serta latar belakang kelembagaan yang memengaruhi cara tokoh agama memahami fenomena tersebut.

2. Tokoh Agama

Secara sosiologis, tokoh agama dapat dipahami sebagai pemimpin nonformal di masyarakat yang tidak mendapatkan pengangkatan formal, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, ia mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Taib Thahir Abdul Mu'in mendefinisikan tokoh agama sebagai seseorang yang dianggap cakap, memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi, berakhlak mulia, serta memiliki wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.⁸

Tokoh agama dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki peran, otoritas, dan pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Tokoh agama yang dimaksud meliputi tokoh Islam, seperti ulama, ustadz, atau pengurus

⁷ Mulyanti Syas, *Kajian Komunikasi Massa Menurut Perspektif Periodisasi*, 2012, 80.

⁸ Dr. Muniron, M.Ag, *Lmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran Dan Analisis Perbandingan* (Pustaka Pelajar Dan Stain Jember Press, 2014), 25.

organisasi keagamaan, serta tokoh Kristen, seperti pendeta, rohaniwan, atau akademisi teologi, yang diposisikan sebagai informan utama yang memberikan pandangan mengenai keberagamaan waria di Kota Banjarmasin.

3. Keberagamaan

Keberagamaan atau yang sering diidentikkan dengan istilah religiusitas secara umum merujuk pada tingkat keterikatan, kepatuhan, penghayatan, dan komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Manifestasi keberagamaan ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh, baik secara internal dalam sanubari maupun eksternal, dan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual formal semata.

Keberagamaan dalam penelitian ini merujuk pada cara seseorang memahami, menghayati, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, keberagamaan waria mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta perilaku keagamaan yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan sosialnya.⁹

4. Waria

Secara etimologis, waria merupakan akronim dari kata "wanita" dan "pria". Menurut Koeswinarno, waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai wanita dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam budaya Indonesia, kelompok waria

⁹ Richard Robbins, "Religion And Society In Tension. By Charles Y. Glock And Rodney Stark. Chicago: Rand McNally And Company, 1965. Pp. Xii, 306. No Price Indicated," *Sociology Of Religion* 27, No. 3 (1966): 155, <https://doi.org/10.2307/3710391>.

sering kali menghadapi diskriminasi dan dianggap menyimpang dari tatanan, sehingga mereka kerap kesulitan mendapatkan tempat di dalam peran-peran sosial yang menyatu dengan masyarakat.

Waria dalam penelitian ini dimaknai sebagai individu yang secara biologis laki-laki, tetapi menampilkan identitas, ekspresi, atau perilaku feminin dalam kehidupan sosialnya. Istilah waria digunakan karena lebih dikenal dalam konteks sosial masyarakat Indonesia serta dipahami sebagai subjek sosial-keagamaan yang memiliki pengalaman keberagamaan, sekaligus menjadi objek pandangan tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin.¹⁰

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema keberagamaan waria. Penelitian-penelitian tersebut penting untuk dikaji guna melihat posisi, persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reza Ahmad Zahid dalam disertasinya yang berjudul **“Keberagamaan Kaum Waria: Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri”**. Penelitian ini membahas kehidupan beragama kaum waria di Kota Kediri, terutama berkaitan dengan praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta cara waria menyesuaikan identitas gender mereka dalam kehidupan beragama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum waria tetap memiliki kesadaran dan komitmen keberagamaan

¹⁰ Ashari, “Konsep Diri Waria (Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar),” 168.

meskipun berada dalam tekanan sosial dan pandangan keagamaan yang tidak selalu menerima keberadaan mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema keberagamaan waria. Adapun perbedaannya, penelitian Reza Ahmad Zahid berfokus pada pengalaman keberagamaan kaum waria di Kota Kediri, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria di Kota Banjarmasin.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rusman Effendi, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, dalam skripsinya yang berjudul **“Keberagamaan Komunitas Waria di Kota Banjarmasin”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberagamaan komunitas waria di Kota Banjarmasin, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberagamaan mereka. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap komunitas waria di Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas waria tetap memiliki kehidupan keagamaan dan membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dari masyarakat maupun tokoh agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yaitu Kota Banjarmasin, serta tema keberagamaan waria. Perbedaannya, penelitian Rusman Effendi menitikberatkan pada keberagamaan komunitas waria sebagai subjek utama, sedangkan penelitian ini menelaah perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria.

¹¹ Reza Ahmad Zahid, “Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri)” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Juwandi, Anwar, dan Kamsih Astuti dengan judul **“Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya”**. Artikel ini membahas makna agama dalam kehidupan waria yang tergabung dalam komunitas pengajian Al-Ikhlas Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan waria, seperti menjadi pengingat terhadap dosa, pedoman moral, sumber ketenangan batin, serta sarana membangun solidaritas dalam komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa waria mengalami dilema antara identitas gender yang mereka jalani dan ajaran agama yang mereka pahami. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas relasi antara waria dan keberagamaan. Perbedaannya, artikel tersebut berfokus pada makna agama dari perspektif hidup waria dalam komunitas pengajian, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria.¹²

Keempat, artikel yang ditulis oleh Zahro Qoryatina Putri, Rachmad K. Dwi Susilo, dan Muhammad Hayat dengan judul **“Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta dalam Mengurangi Diskriminasi”**. Artikel ini membahas peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam menyediakan ruang aman bagi waria untuk beribadah, belajar agama, dan mengembangkan keterampilan sosial maupun ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren waria berperan dalam mengurangi diskriminasi dengan memberikan

¹² Juwandi Kamsih Astuti Anwar, *Makna Agama Dalam Perspektif Hidup Waria Pada Komunitas Pengajian “Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya,”* 2009, 1–10.

pembinaan spiritual, ruang penerimaan, serta pemberdayaan bagi komunitas waria. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai waria, agama, dan diskriminasi sosial. Perbedaannya, artikel tersebut berfokus pada peran lembaga keagamaan dalam mendampingi waria, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Roudhotul Jannah dengan judul “Agama dan Identitas Diri pada Waria di Surakarta”. Artikel ini membahas fungsi agama dalam kehidupan waria serta bagaimana agama berperan dalam proses pembentukan identitas diri waria di Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perjalanan identitas diri waria di tengah tekanan sosial yang mereka alami. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hubungan antara agama dan kehidupan waria. Adapun perbedaannya, artikel Roudhotul Jannah berfokus pada fungsi agama dan identitas diri waria di Surakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin.¹³

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai waria dan keberagaman telah banyak membahas pengalaman spiritual waria, makna agama dalam kehidupan waria, pembentukan identitas diri,

¹³ Roudhotul Jannah, “Agama Dan Identitas Diri Pada Waria Di Surakarta,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, No. 1 (2023): 63–78, <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1335>.

serta peran lembaga keagamaan dalam memberikan ruang keberagamaan bagi komunitas waria. Namun, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada pengalaman waria sebagai subjek keberagamaan atau pada lembaga tertentu yang mendampingi komunitas waria. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan tokoh agama Islam dan Kristen sebagai informan utama untuk memahami bagaimana mereka memandang, menilai, dan merespons keberagamaan waria di Kota Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji perspektif tokoh agama secara lintas agama dan lokal, serta menganalisis faktor-faktor teologis, sosial, dan kelembagaan yang memengaruhi terbentuknya pandangan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibahas secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi atau manfaat penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II berisi landasan teori dan kajian pustaka yang membahas konsep-konsep utama dalam penelitian, antara lain pengertian perspektif, tokoh agama, dan keberagamaan; teori religiusitas; serta kajian tentang pandangan agama Islam dan Kristen terhadap identitas gender, khususnya waria. Pada bab ini juga dijelaskan

tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian yaitu di Kota Banjarmasin, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan gambaran umum Kota Banjarmasin, kondisi sosial-keagamaan masyarakat, serta profil tokoh agama Islam dan Kristen yang menjadi informan penelitian. Pada bagian ini juga disajikan hasil wawancara dan analisis mengenai perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin, termasuk pandangan teologis, sosial, dan kemanusiaan yang muncul dari kedua kelompok tokoh tersebut.

BAB V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, lembaga keagamaan, dan masyarakat agar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan humanis terhadap keberagaman waria di Indonesia, khususnya di Kota Banjarmasin.